

Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Peserta Didik Kelas VII.11 SMPN 8 Makassar

Eka Sari Devi; Arie Arma Arsyad; Masniaturofikoh

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 8 Makassar
email: ekasaridevi467@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hasil belajar IPA siswa kelas VII.11 SMPN 8 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi bahwa prestasi belajar IPA siswa di kelas tersebut masih rendah. Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain yang mengikuti model Kurt Lewin, terdiri dari tahapan Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Dalam penelitian ini, terdapat dua siklus yang melibatkan 37 siswa sebagai subjek. Berdasarkan analisis deskriptif, ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 56,75%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 64,86%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning mampu meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas VII.11 di SMPN 8 Makassar.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar IPA, SMPN 8 Makassar*

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembelajaran IPA bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah yang diperlukan agar siswa dapat memahami fenomena alam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sani, 2014). Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPA sering kali kurang menarik dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. (Astra et al., 2019)

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah model *discovery learning*. Model ini menekankan pada penemuan konsep melalui pengalaman langsung dan eksperimen (Bruner, 1961). Siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Putri et al., 2021).

Menurut Hosnan (2014:280), model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah salah satu model yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Model ini menghubungkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata dengan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut digunakan sebagai konsep bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan. Secara prinsip, siswa tidak diberikan pengetahuan secara langsung, tetapi harus menemukan sendiri hal-hal baru.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPA. Sebagai contoh, penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) mengungkapkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan siswa, serta ketersediaan fasilitas di sekolah (Hosnan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 8 Makassar, di mana peneliti mewawancarai guru Pamong sebagai guru IPA, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Dari permasalahan yang dihadapi, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah peneliti harus mampu merancang model pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti harus kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan kreatif terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SMP Negeri 8 Makassar. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran IPA yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

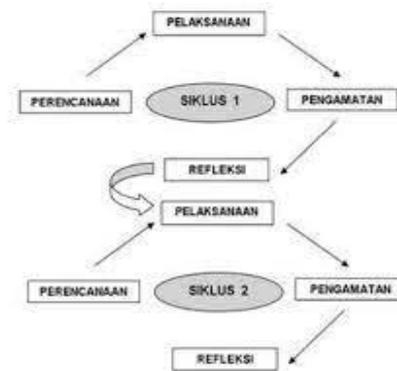
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran IPA di kelas VII.11 SMPN 8 Makassar. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dilakukan dengan menganalisis masalah-masalah yang dihadapi guru di dalam kelas dan mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. (Farhana et al, 2019).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.II SMPN 8 Makassar yang aktif selama tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang, terdiri dari 23 perempuan dan 14 laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 pertemuan, di luar tes evaluasi, dengan setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Pelaksanaan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diselenggarakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat langkah, yaitu: (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, (c) Observasi, dan (d) Refleksi. Desain ini mengikuti pola model PTK yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (Farhana dkk, 27: 2019). Keempat tahap tersebut merupakan inti dari pembentukan siklus, di mana satu putaran kegiatan berlangsung secara berurutan, kemudian kembali ke langkah awal. Jadi, satu siklus terdiri dari langkah penyusunan rencana hingga tahap refleksi. Desain PTK menurut Kurt Lewin dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian Kurt Lewin



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes hasil belajar, dengan instrumen berupa tes pilihan ganda. Tes tersebut digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar IPA siswa kelas VII.II SMPN 8 Makassar. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode statistik yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok sampel penelitian. Tabel kategorisasi penilaian statistik deskriptif berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Pusat Pendidikan Nasional juga disajikan.

Table 1. Kategorisasi Hasil Belajar

Kriteria Interval Nilai	Kategori Penilaian
89 - 100	Sangat Baik
79 - 89	Baik
70 - 79	Cukup
≤ 70	Perlu Bimbingan/kurang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui ujian hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pencapaian belajar IPA siswa kelas VII.II SMPN 8 Makassar. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan pendekatan statistik yang bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi tentang subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Tabel kategorisasi untuk analisis statistik deskriptif, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Pusat Pendidikan Nasional, juga akan disajikan.

a. Siklus I

Pada akhir siklus I, hasil belajar siswa kelas VII.II SMPN 8 Makassar dievaluasi dengan memberikan tes evaluasi berupa sepuluh soal pilihan ganda. Hasil belajar siswa pada siklus I kemudian dicatat dalam Tabel 2, yang mengkategorikan pencapaian siswa sebagai tuntas atau tidak tuntas sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Table 2. kategorisasi Hasil Belajar Kognitif pada Siklus I

Kategori	Nilai	Siklus I	
		Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	≥ 75	12	32%
Tidak tuntas	≤ 75	25	67%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dalam klasifikasi keberhasilan nilai hasil belajar siswa pada siklus I, dikategorikan sebagai tuntas jika nilai hasil belajar siswa ≥ 75 , sementara dikategorikan sebagai tidak tuntas jika nilai ≤ 75 . Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa dari total peserta didik, 12 siswa (32%) mencapai kategori tuntas, sementara 25 siswa (67%) berada dalam kategori tidak tuntas.

b. Siklus II

Pada akhir siklus I, evaluasi hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 7 Makassar dilakukan dengan memberikan tes evaluasi yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal isian. Hasil belajar siswa pada siklus II kemudian dicatat dalam Tabel 2, yang mengelompokkan pencapaian siswa sebagai tuntas atau tidak tuntas sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Table 3. kategorisasi Hasil Belajar Kognitif pada Siklus II

Kategori	Nilai	Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	≥ 75	33	89%
Tidak tuntas	≤ 75	4	10%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data yang tercantum dalam Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dalam siklus II, 33 siswa (89%) berhasil mencapai tingkat pencapaian yang dianggap tuntas, sementara 4 siswa (10%) lainnya belum memenuhi kriteria tuntas.

Tabel 4. Pengkategorian Hasil Belajar Peserta Didik

Kategori	Interval Nilai	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	89-100	0	64,86%
Baik	79-89	0	24,32%
Cukup Baik	$\geq 70-79$	56,75 %	10,81%
Kurang	≤ 70	45,94 %	0

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data dalam Tabel 4, terlihat bahwa pada siklus I, dari 37 siswa kelas VII.11 SMPN 8 Makassar yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, belum mencapai penguasaan materi secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik atau baik. Persentase siswa yang memperoleh nilai cukup baik adalah 56,75%, sementara siswa yang mendapat nilai kurang mencapai 45,94%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Persentase siswa yang memperoleh nilai sangat baik meningkat menjadi 64,86%, sedangkan siswa yang mendapat nilai baik mencapai 24,32%. Siswa yang memperoleh nilai cukup baik adalah 10,81%, sementara tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang.

2. Pembahasan

Hasil analisis data hasil belajar selama penerapan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan bahwa dalam siklus I, persentase rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai tingkat maksimal dalam penguasaan materi. Hal ini terlihat dari absennya siswa yang mencapai nilai sangat baik atau baik. Sebaliknya, persentase siswa yang memperoleh nilai cukup baik adalah 56,75%, sementara siswa yang mendapat nilai kurang mencapai 45,95%. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Terlihat dari peningkatan persentase siswa yang mencapai nilai sangat baik menjadi 64,86%, serta peningkatan persentase siswa yang mendapat nilai baik menjadi 24,32%. Siswa yang mencapai nilai cukup baik adalah 10,81%, sedangkan tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II. Misalnya, ketuntasan kognitif siswa pada siklus I adalah 45,94%, yang meningkat menjadi 64,86% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Strategi pembelajaran *discovery learning* mampu menggugah keterlibatan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Ini sesuai dengan pendapat Wahyudi (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas siswa baik secara individu maupun dalam kelompok. Aktivitas yang lebih intens dalam pembelajaran mendorong semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, dengan tercapainya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus II, sesuai dengan harapan peneliti, penelitian ini dihentikan karena telah mencapai tujuan yang diharapkan.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran selama 2 siklus memberikan hasil bawah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII.11 di SMP Negeri 8 Makassar tahun pelajaran 2023/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astra, I. M., Nasbey, H., & Nugraha, A. (2019). Pengembangan multimedia interaktif dan inovatif berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 5(1), 1-10.
- [2] Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. *Harvard Educational Review*, 31, 21-32.
- [3] Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Putri, A. S., Suparmi, A., & Sarwanto, S. (2021). Keefektifan model *discovery learning* berbantuan media virtual terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(1), 44-52.
- [5] Rahmawati, N. A., Lestari, N., & Saptaningrum, E. (2020). Pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 210-218.
- [6] Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Farhana, H., Awriana, Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan. Publisher
- [8] Wahyudi, W., & Siswanti, M. C. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik Melalui Model *Discovery Learning* dengan Permainan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 23-36. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p23-3>